

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Akhir-akhir ini banyak sekali masalah kondisi kurang gizi di Indonesia. Data asing menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat stunting tertinggi ketiga di antara anak-anak di kawasan Asia Tenggara (SEAR), hingga 36,4%. Menurut Nutrition Monitoring, stunting lebih banyak terjadi dalam tiga tahun terakhir dibandingkan dengan masalah status gizi lainnya seperti malnutrisi, underweight dan obesitas. Angka pertumbuhan tersebut meningkat dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017. Di provinsi Jawa Timur khususnya, 10 bayi dilaporkan mengalami berat badan kurang dan hampir 36% lahir setiap hari selama lima tahun. (100Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting), 2017).

Masalah gizi pada bayi (balita) balita masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Salah satunya adalah masalah stunting. Tumbuh gigi adalah kondisi dimana tinggi badan anak di bawah norma usia anak. Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan tumbuh kembang anak usia dini akibat kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan, sejak bayi hingga usia 23 bulan. Pada anak, stunting merupakan masalah yang cukup serius, karena terkait dengan risiko penyakit di kemudian hari, serta sulitnya mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Menurut UNICEF, masalah

stunting disebabkan oleh dua penyebab langsung, yaitu konsumsi makanan dan penyakit infeksi. Penyebab langsung berhubungan dengan pola asuh, ketahanan pangan, akses ke layanan kesehatan dan perlindungan lingkungan. Namun, akar permasalahan dari faktor-faktor tersebut berada pada level individu dan rumah tangga, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, sosial budaya, ekonomi dan politik (Rahayu et al, 2018)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2010, stunting ditentukan berdasarkan status gizi, berdasarkan standar tinggi badan dan umur (PB/U) atau ukuran tubuh menurut umur (TB/U), yang hasil pengukurannya standar. dan nilai $lt; -2 SD - -3 SD$ rem dan danlt; $-3 SD$ sangat singkat. Melihat kategori ini, memang benar bahwa krisis telah melambat di Indonesia, karena menurut Statistik Finlandia, hampir 20% anak di setiap provinsi mengalami stunting. Jawa Timur merupakan salah satu dari 11 provinsi prioritas percepatan penurunan stunting nasional. Berdasarkan data, prevalensi retardasi di Jawa Timur 23,5% lebih rendah dari nasional 24,4%. Malnutrisi pada masa kehamilan dan masa kanak-kanak berdampak jangka pendek pada: 1) gangguan perkembangan sel-sel otak; 2) gangguan pertumbuhan fisik berupa Intrauterine Growth Restriction (IUGR) dan BBLR; 3) terganggunya proses metabolisme berbagai komponen seperti glukosa, lemak, protein, hormon, gen dan reseptor. Selain itu, dalam jangka panjang, ketiga kelainan ini hidup berdampingan, yang masing-masing dapat menyebabkan: 1) rendahnya kemampuan kognitif; 2) risiko berlanjut sebagai pelambatan pada periode usia berikutnya; dan 3)

meningkatkan risiko penyakit kronis seperti hipertensi, DM, penyakit jantung koroner dan obesitas di usia dewasa. Efeknya bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki di kemudian hari, sehingga turut menurunkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. (Endang ,2020)

Menurut tim Percepatan Penanggulangan Stunting (TPPS), Lamongan berupaya mencapai target stunting 18,1% pada 2022. Upaya yang ditingkatkan melalui kerjasama antar OPD di Lamongan mencerminkan upaya mengatasi dan mencegah stunting di Lamongan. Karena faktor penyebab stunting berasal dari banyak hal yaitu gizi, pola asuh dan sanitasi. Pemkab Lamongan menghadirkan TPPS untuk mendorong percepatan penurunan stunting. TPPS bekerja sama dengan seluruh OPD di Lamongan sesuai tugasnya masing-masing untuk mengatasi stunting. Seperti diadakannya posyandu oleh Dinkes, audit oleh Dinas PPPA, menjamin kelayakan sanitasi oleh Dinas PUPR, dengan Dinas PMD, dan masih banyak lagi. Pemerintah Kabupaten Lamongan berperan penting dalam percepatan penurunan stunting melalui berbagai kegiatan antara lain peninjauan kasus stunting selama 2 periode, penertiban posyandu, rebug, perbaikan sanitasi, pembentukan gugus tugas pembantuan keluarga (TPK) bidan, TP. PKK. s kader dan kader KB yang menyelenggarakan mini workshop, duta genre, posyandu remaja, Pusat Informasi dan Penyuluhan Remaja (PIK) dengan menggunakan aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (Elsimil) untuk calon pengantin dan kegiatan hari ini yaitu interniran. tentang perawatan anak kecil (Lamongan 2022).

Target Kabupaten Lamongan dalam penurunan angka stunting adalah 18,1% karena di tahun 2021 menargetkan 20,5%. Upaya Lamongan sangat kuat melalui pembentukan TPPS, audit, posyandu dan penggerakan TPK. Pencapaian target yang ditetapkan membutuhkan komitmen yang masif untuk mengurangi perlambatan. Karena penurunan kecepatan pelambatan akan mempengaruhi kualitas dan pengembangan sumber daya manusia di masa depan.

Menurut hasil penelitian Alrizko meidana (2022) menunjukkan bahwa kondisi anak stunting di Kabupaten Tanah Laut di latar belakang oleh perekonomian orangtua yang kurang mumpuni, selain itu tingkat Pendidikan orang tua yang rendah. Anak stunting yang memiliki berat badan yang lebih rendah dan tinggi anak dibawah standart. Hal ini dapat di dilihat dalam 1000 hari pertama kelahiran (1000 HP Untuk Implementasi Program upaya yang sudah di lakukan Lembaga pemerintah untuk Menekan jumlah angka stunting di Kabupaten Tanah Laut, DP2KBP3A bekerja sama dengan instansi baik pemerintah maupun swasta agar keluarga dapat memberikan jaminan Kesehatan dan keberlangsungan hidup serta tumbuh kembang anaknya sehingga tidak ada lagi anak yang terlahir dalam kategori Shunting.

Sedikitnya kesadaran akan pentingnya pola makan ibu mempengaruhi fakta bahwa stunting tidak dapat dicegah. Kondisi ini tentunya akan terus berlanjut hingga kelahiran dan pertumbuhan sang anak. Anak dengan perawakan pendek dianggap normal dalam perkembangannya dan tidak

berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya, sehingga tidak memerlukan perlakuan khusus. Kursus ibu hamil merupakan salah satu cara untuk menyebarkan informasi terkait kehamilan dan gizi serta kesehatan. Salah satu materi program pembelajaran ibu hamil adalah tentang perawatan kehamilan, khususnya persiapan dan pelaksanaan diet kehamilan.(Wayan, Ekayanthi, and Suryani 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut literasi kesehatan, karena data menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, namun pada intinya kurang memahami pengertian, penyebab dan penyebab masyarakat. alasan cara mengatasi stunting adalah kurangnya literasi kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian literasi kesehatan dengan judul “PARTISIPASI KADER POSYANDU DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA GEDANGAN KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Partisipasi Kader Posyandu Dalam Implementasi Program Pencegahan Stunting di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana Partisipasi Kader Posyandu Dalam Implementasi Program Pencegahan Stunting di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bagi peneliti adalah dapat bermanfaat bagi peneliti atau orang lain baik secara akademis maupun praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya prodi kesejahteraan sosial berkaitan Partisipasi Kader Posyandu Dalam Implementasi Program Pencegahan Stunting di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi bagi para pengambil kebijakan berkaitan dengan upaya Partisipasi Kader Posyandu Dalam Implementasi Program Pencegahan Stunting di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan

E. Ruang Lingkup Peneliti

Penelitian ini perlu adanya pembatasan dalam masalah serta focus lingkup agar pembahasan tidak terlalu luas cangkupannya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ruang lingkup penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Profil Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan
2. Profil stunting
3. Program Pencegahan Stunting
4. Partisipasi Kader Posyandu

